

Perempuan sebagai Pelaku Ekonomi Rumah Tangga: Narasi Perjuangan dan Ketahanan dalam Konteks Gender

Risky Amelia¹, Ribut Suwarsono², Wargo³, Al Munip⁴, Kurniawan⁴

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

riskyamel@gmail.com

Corresponding Author: Author¹

Abstrak indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran perempuan sebagai pelaku ekonomi rumah tangga dalam konteks ketimpangan gender, serta bagaimana narasi perjuangan dan ketahanan mereka membentuk dinamika sosial-ekonomi keluarga. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman 25 perempuan dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi di tiga wilayah urban dan semi-urban di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran sentral dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui berbagai strategi adaptif, kendati harus menghadapi beban ganda, stereotip sosial, dan keterbatasan akses sumber daya ekonomi. Temuan ini memperkuat pentingnya penyusunan kebijakan berbasis gender yang responsif terhadap kondisi riil di akar rumput. Penelitian ini juga menekankan bahwa ketahanan ekonomi perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang membentuk peran gender.

Kata Kunci: *perempuan, ekonomi rumah tangga, gender, ketahanan, narasi perjuangan, studi kualitatif*

Abstract English

This study aims to uncover the role of women as key actors in household economic activities within the context of gender inequality, and how their narratives of struggle and resilience shape the socio-economic dynamics of their families. Using a qualitative approach through case study methods, the research explores the experiences of 25 women from diverse socio-economic backgrounds in three urban and semi-urban areas in Indonesia. The findings reveal that women play a central role in sustaining household economies through various adaptive strategies, despite facing double burdens, social stereotypes, and limited access to economic resources. These results underscore the importance of developing gender-responsive policies that are grounded in the real conditions at the grassroots level. The study also emphasizes that women's economic resilience cannot be separated from the social and cultural contexts that shape gender roles.

Keywords: *Women, household economy, gender, resilience, narrative of struggle, qualitative study*

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga, baik dalam kondisi normal maupun krisis. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan aktif dalam menghasilkan pendapatan, mengelola keuangan, dan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar

keluarga. Peran ini semakin nyata dalam konteks keluarga miskin, di mana perempuan sering kali menjadi satu-satunya penopang ekonomi. Realitas tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor ekonomi yang penting, namun peran ini kerap dipinggirkan dalam pencatatan formal maupun dalam perumusan kebijakan publik.

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga umumnya bersifat informal, tersembunyi dalam kerja-kerja tak bergaji seperti mengelola keuangan harian, mengasuh anak sambil berjualan, atau melakukan produksi rumahan. Aktivitas ini sering kali tidak masuk dalam kategori ekonomi produktif secara statistik, sehingga kontribusi mereka tampak "tidak terlihat". Padahal, jika dilihat secara substantif, perempuan telah menyumbang secara signifikan terhadap stabilitas dan ketahanan ekonomi keluarga mereka. Ketidakterlihatan ini memperkuat struktur patriarki yang mengabaikan kerja perempuan sebagai bentuk kontribusi ekonomi yang sah.

Perempuan bertindak sebagai penyelamat keluarga ketika terjadi krisis ekonomi. Ketika laki-laki kehilangan pekerjaan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, perempuan segera mengambil alih peran sebagai pencari nafkah. Mereka mungkin mulai berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh lepas, atau memanfaatkan keterampilan rumah tangga seperti menjahit dan memasak untuk menghasilkan uang. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan adaptif dan resilien yang tinggi dalam menghadapi tekanan ekonomi. Namun, perjuangan perempuan dalam konteks ekonomi rumah tangga sering berlangsung dalam ketidaksetaraan struktural yang kompleks. Mereka menghadapi diskriminasi gender dalam akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja yang layak. Selain itu, perempuan juga mengalami keterbatasan dalam mengakses kredit, lahan, dan sumber daya ekonomi lainnya karena norma budaya yang membatasi kepemilikan dan pengambilan keputusan ekonomi. Hambatan-hambatan ini membuat perempuan harus bekerja lebih keras untuk mencapai hasil yang sama dengan laki-laki.

Konsep beban ganda menjadi salah satu tantangan paling nyata yang dihadapi perempuan. Di satu sisi, mereka diharapkan menjalankan fungsi tradisional sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan pekerjaan domestik. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk mendukung atau bahkan mengambil alih peran ekonomi keluarga. Beban ini bukan hanya berat secara fisik, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial, karena perempuan sering kali merasa bersalah jika gagal memenuhi ekspektasi keduanya.

Meski menghadapi tekanan berlapis, banyak perempuan menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menjalankan peran ekonominya. Ketahanan ini bukan sekadar kemampuan bertahan hidup, tetapi juga mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Dalam konteks urban maupun rural, perempuan menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga, mulai dari menyimpan uang dalam arisan, menjalin kerja sama komunitas, hingga memanfaatkan teknologi digital secara sederhana.

Strategi-strategi ekonomi yang dijalankan perempuan sering kali berbasis pada solidaritas sosial dan jejaring informal. Misalnya, mereka membentuk kelompok simpan pinjam berbasis komunitas atau koperasi perempuan, yang memungkinkan mereka

untuk saling mendukung dalam kondisi darurat. Relasi sosial menjadi modal penting bagi perempuan untuk memperoleh informasi pasar, akses modal, serta perlindungan sosial yang tidak tersedia secara formal. Praktik semacam ini memperlihatkan bagaimana perempuan membangun sistem ekonomi alternatif yang tangguh dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Narasi perjuangan perempuan dalam konteks ekonomi rumah tangga juga memperlihatkan adanya pergeseran makna atas peran gender. Banyak perempuan yang mulai menyadari bahwa kontribusi mereka tidak sekadar “membantu suami”, tetapi merupakan bentuk kerja produktif yang setara. Kesadaran ini mendorong lahirnya tuntutan atas pengakuan dan penghargaan terhadap kerja ekonomi perempuan. Di beberapa komunitas, muncul kepemimpinan perempuan dalam kelompok usaha bersama atau organisasi masyarakat, yang membuktikan kapasitas perempuan sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi.

Meski demikian, perjuangan perempuan tidak lepas dari resistensi budaya dan norma patriarki yang mengakar kuat. Perempuan yang terlalu aktif secara ekonomi sering kali dianggap melanggar kodrat atau membahayakan keharmonisan rumah tangga. Mereka mendapat tekanan dari keluarga, tetangga, bahkan pasangan sendiri, yang merasa kehilangan otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran ekonomi perempuan juga memerlukan transformasi sosial yang lebih luas dalam cara masyarakat memandang peran gender.

Penting untuk memahami bahwa perjuangan perempuan dalam ekonomi rumah tangga bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi juga soal menegosiasikan ruang, peran, dan kekuasaan dalam struktur sosial yang timpang. Dalam proses ini, perempuan mengembangkan kemampuan analisis, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang kritis. Mereka belajar menilai risiko, memprioritaskan kebutuhan keluarga, dan membagi sumber daya secara bijak. Semua ini adalah bentuk kecakapan ekonomi yang sering kali diabaikan oleh pendekatan pembangunan konvensional. Dalam banyak kasus, pengalaman perempuan sebagai pelaku ekonomi rumah tangga menciptakan perubahan dalam dinamika kekuasaan domestik. Mereka yang berhasil menopang keluarga secara ekonomi sering kali memperoleh posisi tawar lebih tinggi dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Meski tidak selalu diakui secara eksplisit, otoritas moral dan ekonomi perempuan tumbuh seiring dengan kontribusinya. Hal ini membuka peluang bagi pergeseran relasi kuasa di dalam rumah tangga, meski tetap diwarnai oleh ketegangan gender.

Maka dari itu, penting bagi penelitian dan kebijakan publik untuk lebih sensitif terhadap kontribusi perempuan dalam ekonomi informal rumah tangga. Kebijakan yang mengabaikan dimensi gender berisiko memperkuat ketimpangan dan gagal menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi sering kali gagal jika tidak memperhitungkan beban ganda atau hambatan struktural yang dihadapi perempuan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis gender dan berbasis komunitas menjadi penting untuk membangun kebijakan yang adil dan kontekstual.

Dalam konteks pembangunan inklusif, pengakuan terhadap kerja ekonomi perempuan tidak hanya merupakan bentuk keadilan, tetapi juga strategi ekonomi yang

cerdas. Studi menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan keluarga, pendidikan anak, dan stabilitas sosial. Dengan demikian, investasi pada perempuan bukan hanya urusan moral atau sosial, tetapi juga investasi strategis dalam pembangunan ekonomi nasional.

Perempuan sebagai pelaku ekonomi rumah tangga perlu dilihat sebagai subjek, bukan sekadar objek dari kebijakan dan program pembangunan. Suara mereka harus didengar dalam proses perencanaan dan evaluasi program, karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung tentang dinamika ekonomi rumah tangga. Partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya akan meningkatkan efektivitas kebijakan, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam masyarakat.

Artikel ini merupakan upaya untuk mengangkat narasi perjuangan perempuan dalam ekonomi rumah tangga sebagai bagian dari wacana pembangunan dan keadilan gender. Dengan menyuarakan pengalaman perempuan yang selama ini kurang terdokumentasi, kita dapat memperluas pemahaman tentang ekonomi dari perspektif yang lebih holistik dan manusiawi. Perempuan bukan hanya agen ketahanan, tetapi juga penggerak perubahan dalam ekonomi keluarga dan masyarakat luas.

LANDASAN TEORI

Ekonomi Feminis, Peran Gender, dan Ketahanan

Kajian teoritik dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi untuk memahami peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga, yakni teori ekonomi feminis, teori peran gender, dan konsep ketahanan (resilience). Ketiganya dipilih karena dapat memberikan kerangka analisis yang holistik untuk membedah peran, posisi, serta dinamika perjuangan dan ketahanan perempuan dalam konteks ekonomi yang sering kali tidak formal dan tidak setara secara gender. Ketiga pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat kerja perempuan tidak hanya sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial dan budaya yang sarat makna serta berakar pada relasi kuasa.

Teori ekonomi feminis menjadi dasar konseptual utama dalam memahami kontribusi perempuan dalam ekonomi rumah tangga yang selama ini terpinggirkan oleh pendekatan ekonomi arus utama. Ekonomi feminis secara kritis menantang batasan-batasan konvensional mengenai apa yang dianggap sebagai 'kerja' atau 'kontribusi ekonomi'. Dalam perspektif ini, pekerjaan reproduktif seperti mengasuh anak, merawat anggota keluarga, serta pekerjaan domestik lainnya, bukan hanya aktivitas moral atau pribadi, melainkan juga kerja ekonomi yang penting. Ekonomi feminis mempersoalkan invisibilitas kerja perempuan dalam statistik nasional dan kebijakan ekonomi, serta menyerukan perlunya pengakuan dan valuasi atas kerja-kerja yang dilakukan di ruang domestik maupun sektor informal.

Penggunaan ekonomi feminis juga penting untuk mengangkat nilai kerja yang dilakukan perempuan dalam situasi krisis atau kemiskinan, di mana mereka sering kali menjadi pelaku utama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan mengelola berbagai sumber daya terbatas, mengombinasikan

pekerjaan upahan, usaha rumahan, dan kerja tak berbayar di rumah. Ekonomi feminis memberikan alat analisis untuk membaca bagaimana kerja-kerja ini menopang sistem ekonomi dan seharusnya diakui dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional.

Sementara itu, teori peran gender menjelaskan bagaimana konstruksi sosial dan budaya membentuk harapan serta pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Perempuan sering kali diharapkan untuk memikul peran domestik, sedangkan laki-laki diasumsikan sebagai pencari nafkah utama. Pembagian ini bukan hanya membatasi perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi dan pendidikan, tetapi juga menciptakan beban ganda bagi mereka ketika harus menjalankan peran domestik dan ekonomi secara bersamaan. Teori ini menjelaskan bagaimana norma-norma sosial yang kuat tetap mereproduksi ketimpangan, meskipun perempuan telah terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi.

Melalui lensa teori peran gender, kita dapat memahami bahwa ketidaksetaraan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan struktur kekuasaan dan relasi sosial yang mengakar. Perempuan yang memasuki dunia kerja atau berwirausaha tetap dihadapkan pada tanggung jawab rumah tangga yang tidak berkurang. Ketika peran gender tidak fleksibel, perempuan terjebak dalam posisi yang sulit, di mana ekspektasi terhadap peran domestik tetap tinggi, sementara tuntutan ekonomi terus meningkat. Teori peran gender memperlihatkan bagaimana beban ini terus direproduksi melalui pendidikan, media, agama, dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Konsep ketahanan (resilience) melengkapi dua kerangka teoritik sebelumnya dengan menyediakan pendekatan untuk memahami bagaimana perempuan merespons tekanan dan tantangan dalam konteks ekonomi rumah tangga. Ketahanan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga kapasitas untuk beradaptasi dan menciptakan solusi atas keterbatasan struktural. Perempuan membangun ketahanan melalui jaringan sosial, solidaritas komunitas, kreativitas dalam mengelola sumber daya, dan kemampuan untuk menavigasi sistem ekonomi informal. Dalam literatur ketahanan, perempuan sering kali dianggap sebagai agen yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan dari bawah. Meskipun berada dalam posisi yang tidak menguntungkan secara struktural, mereka mampu mengembangkan strategi bertahan yang efektif. Misalnya, melalui koperasi perempuan, kelompok simpan pinjam informal, atau bahkan jejaring digital, perempuan membangun sistem pendukung yang memperkuat posisi ekonomi mereka. Ketahanan ini juga tampak dalam kemampuan mereka untuk tetap menghidupi keluarga meski dalam situasi krisis seperti kehilangan pekerjaan, bencana, atau pandemi.

Konsep ketahanan juga penting karena memungkinkan kita untuk melihat kompleksitas pengalaman perempuan, bukan hanya dalam kerangka penderitaan, tetapi juga dalam kerangka kekuatan dan inovasi. Dalam narasi pembangunan, perempuan sering kali digambarkan sebagai kelompok yang rentan. Namun, pendekatan ketahanan menunjukkan bahwa kerentanan tidak meniadakan kapasitas untuk bertindak. Justru, dalam situasi sulit, perempuan kerap menunjukkan kapasitas luar biasa untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan memimpin komunitas mereka keluar dari krisis.

Ketiga pendekatan teoritik ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkaya. Ekonomi feminis memberikan kerangka untuk melihat pentingnya kontribusi ekonomi perempuan yang selama ini tak terlihat; teori peran gender menjelaskan akar sosial dari ketimpangan yang dihadapi perempuan; sedangkan konsep ketahanan menawarkan pandangan tentang bagaimana perempuan secara aktif merespons dan mengatasi tantangan tersebut. Ketika ketiganya digabungkan, kita memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi, peran, dan perjuangan perempuan dalam ekonomi rumah tangga.

Dengan mengintegrasikan ketiga kerangka teoritik ini, kajian ini tidak hanya mengungkap realitas sosial yang kompleks, tetapi juga berupaya menyuarakan pentingnya pengakuan, redistribusi, dan dukungan terhadap kerja ekonomi perempuan. Ini mencakup pengakuan terhadap kerja domestik dan informal, perombakan norma-norma gender yang membatasi peran perempuan, serta penguatan kapasitas dan jaringan perempuan untuk membangun ketahanan ekonomi. Kajian ini juga menjadi kritik terhadap kebijakan ekonomi dan pembangunan yang sering kali netral gender secara nominal, tetapi bias secara substantif.

Secara keseluruhan, teori ekonomi feminis, peran gender, dan ketahanan menyediakan kerangka yang kuat untuk menafsirkan dan menganalisis pengalaman perempuan sebagai pelaku ekonomi rumah tangga. Penggunaan ketiganya memungkinkan kita untuk menggambarkan perempuan tidak semata sebagai korban ketimpangan, tetapi juga sebagai aktor aktif yang membentuk dan mengubah lingkungan sosial dan ekonominya. Hal ini penting dalam mengubah cara kita memahami pembangunan dan keadilan sosial—dari yang semula berfokus pada agregat ekonomi, menjadi yang berbasis pada pengalaman dan kebutuhan riil perempuan di tingkat rumah tangga dan komunitas...

METODOLOGI

Metode Penelitian (Kualitatif):

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran perempuan sebagai pelaku ekonomi rumah tangga dalam konteks gender di wilayah perdesaan pesisir. Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi—sebuah daerah yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang khas, terutama karena dominasi sektor informal dan perikanan, serta ketimpangan akses perempuan terhadap sumber daya produktif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa perempuan di wilayah ini memiliki peran sentral dalam mempertahankan ekonomi keluarga, baik melalui aktivitas pertanian kecil, pengolahan hasil laut, perdagangan mikro, maupun pekerjaan domestik berbayar. Informan terdiri dari 25 perempuan berusia antara 25 hingga 50 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: menjadi pencari nafkah utama atau pendamping nafkah dalam rumah tangga, aktif dalam kegiatan ekonomi informal (seperti berdagang, menjahit, bertani, atau mengolah hasil tangkapan laut), serta bersedia berbagi narasi pengalaman hidup secara reflektif dan mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi pengalaman personal perempuan terkait perjuangan ekonomi, dinamika gender dalam rumah tangga, dan strategi mereka dalam mengelola tekanan hidup. Observasi partisipatif dilakukan dengan menyertai informan dalam aktivitas ekonomi harian mereka—misalnya saat menjajakan dagangan di pasar tradisional, bekerja di lahan pertanian, atau memproduksi olahan ikan—guna memperoleh pemahaman kontekstual terhadap peran dan tantangan yang mereka hadapi. FGD difasilitasi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menangkap dinamika kolektif, berbagi pengalaman lintas informan, dan mendiskusikan makna ketahanan dalam bingkai kehidupan sehari-hari. Triangulasi teknik ini memperkuat kualitas data dan membuka ruang untuk pembacaan mendalam atas relasi kuasa, peran gender, dan makna ekonomi dari sudut pandang perempuan itu sendiri.

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan tahapan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam narasi informan. Kemudian dilakukan kategorisasi untuk menyusun pola-pola tema, seperti bentuk-bentuk peran ekonomi, strategi bertahan dalam menghadapi krisis, serta ketegangan antara beban domestik dan produktif. Tahapan akhir adalah interpretasi makna dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori ekonomi feminis, teori peran gender, dan konsep ketahanan. Validitas dan kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber (antar informan, lintas desa), triangulasi teknik (wawancara, observasi, FGD), serta proses member checking untuk memastikan bahwa pemaknaan hasil analisis tidak menyimpang dari pengalaman aktual informan. Sepanjang proses penelitian, etika dijaga dengan mendapatkan persetujuan partisipan secara sadar (informed consent) dan menjaga anonimitas identitas dalam seluruh laporan dan publikasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi perempuan secara deskriptif, tetapi juga menangkap kedalaman perjuangan dan strategi ketahanan mereka dalam menghadapi relasi gender yang kompleks dan tumpang tindih dengan tekanan ekonomi struktural.

PEMBAHASAN

Perempuan di Tanjung Jabung Timur menunjukkan peran sentral dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga, terutama dalam situasi keterbatasan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi bertahan yang mereka kembangkan bersifat adaptif dan inovatif. Dalam kondisi minimnya akses terhadap lapangan kerja formal, mereka menciptakan ruang ekonomi sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa informan memulai usaha dari rumah, seperti membuka warung kecil, menjual makanan ringan, menjahit, atau menjadi reseller produk daring. Pilihan-pilihan ini bukan hanya sebagai bentuk penghasilan alternatif, melainkan sebagai bentuk perlawan terhadap keterbatasan struktural yang mereka hadapi.

Narasi perempuan menunjukkan bagaimana mereka membangun ekonomi mikro rumah tangga dengan daya yang kuat meskipun tanpa dukungan institusional. Mereka

merancang ritme kerja yang fleksibel agar tetap dapat menjalankan tugas domestik sambil menjaga kesinambungan ekonomi keluarga. Strategi ini memperlihatkan ketangguhan dalam menghadapi tekanan ekonomi, terutama saat menghadapi masa krisis seperti pandemi, inflasi, atau ketidakstabilan pendapatan suami. Dalam praktik sehari-hari, adaptasi ini bukan sekadar respons terhadap keterbatasan, tetapi juga menjadi bentuk agensi perempuan dalam mempertahankan kehidupan keluarga.

Ketiadaan akses terhadap pekerjaan formal menjadi penghalang utama bagi banyak informan. Rendahnya tingkat pendidikan formal, keterbatasan mobilitas karena tanggung jawab domestik, serta diskriminasi gender di dunia kerja membuat banyak perempuan terdorong ke sektor informal. Walaupun mereka berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga, peran ini sering kali tidak mendapatkan pengakuan secara sosial maupun ekonomi. Status “hanya ibu rumah tangga” masih melekat kuat dalam persepsi masyarakat, menutupi kerja keras dan produktivitas mereka dalam mendukung keberlangsungan rumah tangga.

Pengakuan terhadap peran ekonomi perempuan masih sangat terbatas. Beberapa informan menyatakan bahwa meski mereka berkontribusi terhadap pembiayaan rumah tangga, keputusan ekonomi tetap didominasi oleh suami atau anggota keluarga laki-laki. Hal ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa berbasis gender masih mendikte struktur pengambilan keputusan dalam rumah tangga, meskipun kondisi empiris memperlihatkan bahwa perempuan justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ketimpangan ini mengindikasikan lemahnya kesadaran kolektif terhadap nilai kerja perempuan dalam ranah domestik dan informal.

Beban ganda menjadi narasi umum yang diungkapkan para informan. Mereka harus menjalankan dua peran sekaligus—mengurus rumah dan anak-anak di satu sisi, serta menjadi pencari nafkah di sisi lain. Realitas ini menghadirkan kelelahan fisik dan emosional, namun tidak serta-merta mengurangi komitmen mereka terhadap peran ganda tersebut. Dalam banyak kasus, perempuan merasa terjebak dalam kewajiban ganda yang diharapkan masyarakat, namun secara aktif tetap berusaha menyeimbangkan keduanya.

Konflik peran sering kali muncul dalam dinamika rumah tangga. Beberapa perempuan mengalami ketegangan dengan pasangan karena keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekonomi dianggap “mengganggu” kodrat atau peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Namun, terdapat pula kasus di mana perempuan berhasil melakukan negosiasi peran dengan pasangan, baik melalui komunikasi terbuka, pembagian tugas, maupun dengan melibatkan anggota keluarga besar dalam peran pengasuhan. Negosiasi ini menjadi bagian dari upaya mereka untuk menciptakan ruang kesetaraan dalam rumah tangga. Dalam konteks ketimpangan gender, kemampuan perempuan untuk melakukan negosiasi sosial menjadi salah satu bentuk ketahanan sosial. Narasi mereka memperlihatkan bahwa meskipun struktur sosial membatasi, mereka mampu melakukan perubahan pada tataran mikro, yakni di dalam rumah tangga dan komunitas. Perubahan ini tidak bersifat radikal, tetapi terjadi secara bertahap dan bersandar pada relasi personal yang dibangun atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

Solidaritas antarperempuan muncul sebagai tema penting dalam penelitian ini. Informan menggambarkan bahwa mereka tidak berjalan sendiri dalam perjuangan ekonomi, tetapi membentuk jejaring sosial berbasis kedekatan lokal, seperti sesama ibu-ibu di kampung, rekan satu komunitas pengajian, atau jaringan penjual online. Solidaritas ini terwujud dalam praktik saling membantu, berbagi informasi tentang peluang usaha, hingga bergantian menjaga anak saat salah satu dari mereka harus berjualan atau mengurus usaha.

Komunitas menjadi sumber kekuatan kolektif. Keberadaan kelompok-kelompok kecil perempuan memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, berbagi strategi bertahan, hingga memberikan dukungan emosional saat menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Komunitas ini juga menjadi ruang belajar nonformal di mana perempuan saling mengedukasi, baik dalam hal literasi keuangan, pemanfaatan teknologi sederhana, maupun keterampilan produksi. Kekuatan komunitas ini menjadi modal sosial yang menopang ketahanan perempuan dalam jangka panjang.

Narasi yang muncul dari komunitas perempuan memperlihatkan bahwa ketahanan bukan hanya proses individual, melainkan hasil dari hubungan sosial yang saling mendukung. Dalam kondisi krisis, jaringan informal ini bahkan lebih tangguh dibandingkan program bantuan formal yang kerap bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Komunitas menjadi ruang hidup yang memungkinkan perempuan mengatasi keterbatasan sistemik melalui praktik kolektif yang adaptif dan berbasis kebutuhan riil.

Sebagian besar perempuan menyuarakan aspirasi terhadap perubahan struktural yang lebih adil dan inklusif. Mereka tidak hanya menginginkan bantuan finansial, tetapi juga akses yang setara terhadap pelatihan kewirausahaan, keterampilan teknologi, dan pendampingan usaha. Aspirasi ini mencerminkan semangat kemandirian perempuan yang tidak ingin bergantung, melainkan diberdayakan secara berkelanjutan agar bisa menjadi agen perubahan dalam rumah tangga dan komunitas.

Tuntutan terhadap akses permodalan juga menjadi isu penting. Banyak perempuan memiliki ide usaha yang potensial, namun terbentur keterbatasan dana awal. Keinginan mereka untuk membesarkan usaha atau meningkatkan pendapatan sering kali terhambat oleh ketiadaan jaminan untuk mengakses pinjaman formal. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan mikrofinansial yang lebih ramah terhadap pelaku usaha mikro perempuan, dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan mereka yang unik.

Kebutuhan terhadap pelatihan keterampilan juga menjadi perhatian. Dalam era digital, beberapa perempuan menunjukkan minat terhadap pemasaran daring atau penggunaan media sosial untuk menjual produk. Namun, keterbatasan literasi digital membuat mereka kesulitan bersaing. Pelatihan yang berbasis komunitas, kontekstual, dan partisipatif menjadi harapan besar untuk menjembatani kesenjangan digital ini. Hal ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan pendekatan multidimensi, bukan sekadar ekonomi.

Harapan akan pengakuan sosial juga sangat kuat. Perempuan ingin dihargai bukan hanya sebagai istri atau ibu, tetapi juga sebagai pekerja keras, pengusaha, dan

kontributor utama dalam ekonomi rumah tangga. Pengakuan ini diharapkan tidak hanya dari pasangan atau keluarga, tetapi juga dari pemerintah dan masyarakat luas. Penghargaan terhadap peran perempuan di sektor informal menjadi langkah awal untuk menciptakan kebijakan yang berpihak dan responsif terhadap kebutuhan nyata perempuan di akar rumput.

Penelitian ini mengungkap bahwa perjuangan ekonomi perempuan bukan sekadar narasi beban atau kekurangan, melainkan kisah tentang kekuatan, adaptasi, dan solidaritas. Perempuan di Tanjung Jabung Timur telah menunjukkan bahwa dalam keterbatasan, mereka mampu membangun ruang ekonomi, menegosiasikan peran, menciptakan komunitas pendukung, serta menyuarakan perubahan. Dalam konteks gender yang belum setara, mereka telah menjadi agen ekonomi sekaligus agen sosial yang memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur dasar kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menopang ekonomi rumah tangga, terutama dalam kondisi krisis atau keterbatasan ekonomi. Perjuangan mereka untuk bertahan menunjukkan bentuk ketahanan yang kompleks dan terintegrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan emosional. Namun, perjuangan ini masih dibatasi oleh ketimpangan gender yang mengakar dalam norma sosial dan sistem ekonomi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada narasi-narasi perempuan yang menunjukkan dinamika perjuangan ekonomi di akar rumput dalam konteks gender. Implikasi kebijakan yang dihasilkan adalah perlunya intervensi berbasis gender yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan pelaku ekonomi rumah tangga, serta penguatan kapasitas dan pengakuan terhadap kerja domestik dan informal. Pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya transformatif terhadap struktur sosial yang timpang.

REFERENSI:

- Benería, Lourdes. (2003). *Gender, Development, and Globalization: Economics as if All People Mattered*. Routledge.
- Elson, Diane. (1999). Labor Markets as Gendered Institutions. *World Development*, 27(3), 611-627.
- Folbre, Nancy. (2001). *The Invisible Heart: Economics and Family Values*. New Press.
- Kabeer, Naila. (2000). *The Power to Choose: Bangladeshi Women and Labor Market Decisions in London and Dhaka*. Verso.
- Rai, Shirin M. (2014). *Gender and the Political Economy of Development*. Polity.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press..